

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Pulau Lapang merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang secara administrasi pemerintahan terletak di Kabupaten Alor. Kawasan Pulau Lapang memiliki potensi hutan alam pantai campuran yang didominasi jenis-jenis flora seperti waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), ketapang (*Terminalia catappa*), serta jenis-jenis bakau seperti *Rhizophora sp*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *Avicennia sp*, sedangkan jenis fauna di kawasan ini di antaranya adalah ular sanca (*Phyton reticulatus*), burung elang (*Haliaeetus leucogaster*), bangau putih (*Ibis cinereus*), *Egretta sacra*, kambing (*Capra aegagrus hircus*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan beragam jenis Biota laut seperti lamun (*seagrass*), alga hijau (*Chlorophyceae*), moluska, dan ikan (*pisces*) (Polo, 2015). Pulau Lapang sebagai daerah konservasi memiliki potensi sebagai sumber belajar yaitu dikarenakan ekosistem alam di Pulau Lapang yang masih asri, adanya budidaya rumput laut dan tradisi atau budaya perlindungan biota laut yang disebut *Mulung* yang terbagi dalam dua tahap, tahap yang pertama adalah prosesi *Hading Mulung* (kegiatan pelarangan) penangkapan dan prosesi *Hoba Mulung* (kegiatan pencabutan larangan) akses penangkapan atau pencarian sumber daya perairan dapat dilakukan kembali (Plaimo dkk., 2020).

Karakteristik pembelajaran biologi terdiri dari empat unsur utama; 1) unsur sikap, rasa ingin tahu, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang akan menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, sehingga ilmu sains bersifat *open ended*; 2) proses, prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; 3) produk, berupa fakta, prinsip, teori dan hukum dan; 4) adalah aplikasi, penerapan metode ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006). Pada proses pembelajaran biologi guru lebih menekankan atau menonjolkan penguasaan pengetahuan tentang materi-materi biologi saja, belum sampai pada pengaplikasian pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran yang dilakukan guru cenderung tradisional dengan tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini didukung oleh pendapat Aswita (2017), yang mengatakan bahwa para guru kurang menggali potensi peserta didik, tidak mendorong peserta didik untuk aktif dalam mencari pengetahuan dan keterampilan.

Perubahan kurikulum selanjutnya dilakukan untuk menggalakkan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Kurikulum sebagai suatu program yang dimuat dalam sekumpulan dokumen tidak akan bermakna jika tidak dilaksanakan, sebaliknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik tidak dapat berlangsung secara optimal jika tidak ada pedoman/acuan dalam kurikulum adapun guru merupakan kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum, yaitu guru harus adaptif terhadap perubahan yang lebih baik, namun banyak penelitian melaporkan masalah

implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran (Paraniti, & Suma, 2022).

Dalam proses pembelajaran ada beberapa permasalahan yang ada di implementasi kurikulum 2013 yaitu; 1) Sering bergantinya regulasi dan revisi peraturan yang berulang, belum meratanya pelatihan pada guru, belum lengkapnya sarana dan prasarana, buku pegangan guru dan buku pegangan untuk peserta didik, perubahan budaya ilmiah, gerakan literasi sekolah dan supervisi internal belum optimal; 2) Tidak semua guru ikut pelatihan, guru belum memahami substansi kurikulum 2013, guru masih kesulitan dalam menyusun RPP, dan menerapkan dengan model pembelajaran yang sesuai pendekatan saintifik, literasi dalam pembelajaran dan standar penilaian masih dirasa sulit dan rumit oleh guru; 3) Permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu peserta didik kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah dan juga dukungan belajar dari orang tua yang kurang. Peserta didik terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, butuh waktu untuk menjadi aktif mencari dan mempelajari materi. Beban belajar peserta didik bertambah dari 46 jam menjadi 50 jam belajar dalam seminggu membuat peserta didik menjadi jenuh. Buku pegangan peserta didik jumlahnya masih kurang dan buku sumber belajar lainnya jumlahnya masih terbatas, menjadikan proses KBM kurang bisa optimal (Djaelani, 2019).

Pembelajaran berbasis karya wisata dapat diterapkan untuk mengurangi kejenuhan siswa di dalam kelas, hal ini didukung penelitian oleh Utaminingsih (2015), yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam dalam proses pembelajaran IPA diharapkan peserta didik

akan memperoleh informasi berdasarkan pengalaman secara langsung dan bisa belajar dari hal-hal yang bersifat konkret, sehingga peserta didik akan lebih tertarik dengan laboratorium alam dikarenakan memiliki banyak potensi dan sangat baik jika pembelajaran biologi dilakukan secara kontekstual.

Ketika peserta didik merasa bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dan efisien ini akan meningkatkan motivasi belajar biologinya dan sebaliknya jika peserta didik merasa metode pembelajaran tersebut tidak efektif dan efisien maka motivasi belajar biologinya akan turun. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih luas lagi dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul ” Persepsi Terhadap Pemanfaatan Pulau Lapang Sebagai Media Belajar Berbasis Karya Wisata Dalam Pembelajaran Biologi di MAN 2 ALOR“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan Pulau Lapang sebagai media belajar berbasis karya wisata dalam pembelajaran biologi di MAN 2 Alor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menganalisis persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan

Pulau Lapang sebagai media belajar berbasis karya wisata dalam pembelajaran biologi di MAN 2 ALOR”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran Biologi, peningkatan mutu, proses dan hasil belajar biologi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran biologi, utamanya sebagai upaya peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis karya wisata. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran biologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan dapat memecahkan masalah yang jelas dengan strategi untuk mengetahui persepsi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran biologi berbasis karya wisata. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah

1. Bagi Peserta didik, manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu dengan penelitian ini peserta didik dapat mengamati media dan objek pembelajaran secara langsung sehingga lebih cepat

memahami kompetensi yang sedang dipelajari dan akibatnya prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran biologi dapat tercapai dengan optimal.

2. Bagi Guru, Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan seorang guru untuk mengembangkan dan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan dan sumbangan untuk dijadikan tolok ukur metode yang digunakan guru dalam rangka meningkatkan prestasi terhadap peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya (KBBI, 2003). Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Menurut Sumanto (2014), persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Saleh, 2004).

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah

menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh panca indranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi. Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial.

Walgito (2004), menyatakan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan dalam beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi adalah objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, saraf dan susunan saraf merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.1.2 Peserta Didik

Peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Prihatin (2011), peserta didik juga merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

Danim (2013), menyatakan dalam buku "*Perkembangan Peserta Didik*", ada hal yang sangat esensial mengenai hakikat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.

6. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th 2003 tentang hak dan kewajiban disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, peserta didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
3. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Danim, 2013).

Selain mendapatkan hak peserta didik juga harus memiliki kewajiban antara lain:

1. Memenuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
2. Menghormati dan mematuhi semua ajaran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
3. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
4. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.

2.1.3 Media Belajar

Kata media dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’ dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasaa ‘ilu*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sehingga media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Arsyad, 2010). *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut (Muhson, 2010). Sehingga media itu berarti perantara atau penghubung berupa tulisan, gambar, suara, animasi serta video untuk mempermudah menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah manusia, alat dan bahan yang digunakan dan diprogram untuk mengungkap, memproses serta menyampaikan informasi berupa visual atau pun verbal agar tercapainya tujuan pendidikan.

Dilansir dari buku “*Media Pembelajaran, Mustofa Abi Hamid, 2020*”, ada banyak jenis media pembelajaran yang bisa kita temui. Media pembelajaran yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang proses belajar. Fungsi media pembelajaran adalah untuk

menarik minat peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Pada kenyataannya, media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Padahal ini tidak perlu terjadi jika setiap fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran. Media pembelajaran terbagi atas beberapa jenis (Mustofa & Abi, 2020) yaitu ;

1. Media pembelajaran berbasis audio yang berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media seperti radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain.
2. Media pembelajaran visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Jenis media pembelajaran visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Macam-macam media pembelajaran visual ini dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Berikut penjelasannya; 1) media visual diam; berupa foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, OHP,

grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain, 2) media visual gerak; berupa gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.

3. Media pembelajaran audio visual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi 2 yaitu media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Berikut penjelasannya: 1) media audio visual diam; berupa TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara. 2) media audio visual gerak; berupa film TV, TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain.
4. Media pembelajaran serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh macam-macam media pembelajaran serbaneka di antaranya adalah papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat. Berikut penjelasannya; 1) Papan (board) yang termasuk dalam media ini di antaranya papan tulis, papan buletin, papan flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku; 2) Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya. Contoh pemanfaatan reality misalnya guru membawa kelinci, burung, ikan atau dengan mengajak peserta didiknya langsung ke kebun sekolah atau ke peternakan sekolah dan; 3) Sumber belajar pada masyarakat di antaranya dengan karya wisata dan berkemah.

5. Gambar fotografi biasanya diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari surat kabar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto. Semua media yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru atau fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu. Ada lima syarat gambar fotografi, yaitu; 1) gambar fotografi itu harus cukup memadai; 2) gambar-gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu; 3) gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas; 4) keenam validitas gambar, yaitu apakah gambar itu benar atau tidak; dan 5) Memikat perhatian anak, yaitu cenderung kepada hal-hal yang diamatinya, misalnya, binatang, kereta api, kapal terbang dan sebagainya.

2.1.4 Karya Wisata

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karya wisata/kar·ya·wi·sa·ta/*n* kunjungan ke suatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang. Metode karya wisata terdiri dari dua kata metode dan karya wisata. Dari segi bahasa beberapa makna metode yaitu "method" yang terdiri dari kata "meta" dan "hodos", "meta" yang berarti sudah atau melampaui dan "hodos" yang berarti kerja atau jalan. Dari makna ini secara istilah berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan atau dapat diartikan cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas, sedangkan karya wisata yaitu penyajian bahan belajar dengan cara membawa para peserta didik mengunjungi objek yang akan dipelajari,

biasanya terletak di luar kelas maka metode karya wisata adalah cara kerja atau jalan yang digunakan untuk mempermudah penyajian bahan ajar dengan cara membawa para peserta didik mengunjungi suatu objek tertentu secara langsung.

Dalam proses pembelajaran peserta didik perlu diberikan hal-hal yang baru yang dapat membuat peserta didik tidak bosan dengan keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

Djamarah (2010), menyatakan; “Dalam prosesnya, karya wisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata sehingga karya wisata itu benar-benar mengaktifkan peserta didik”. Objek dari karya wisata ini dapat dilakukan di perkebunan, museum, pabrik, bengkel, tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya. Penggunaan suatu metode tertentu didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang diketahui oleh setiap guru. Umumnya alasan pemakaian metode karya wisata ialah karena objek yang akan dipelajari hanya ada di tempat dimana objek itu berada, selain itu pengalaman langsung pada umumnya lebih baik daripada yang tidak langsung.

Langkah-langkah dalam penerapan metode karya wisata terdiri atas perencanaan adalah proses penetapan dan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses

penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Sagala, 2005). Sebelum karya wisata dilakukan, maka guru harus membuat persiapan dan perencanaan yang matang agar seluruh waktu yang tersedia dapat digunakan dengan sebaik-baiknya tidak terbuang sia-sia. Persiapan dan perencanaan itu meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut; 1) memperhitungkan jumlah peserta didik yang akan berkarya wisata. 2) Mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang diperlukan dalam mempelajari objek. 3) Memberi penjelasan tentang cara membuat atau penyusunan laporan. 4) Memperhitungkan keadaan iklim, musim, dan cuaca. 5) Menjelaskan secara global keadaan objek yang dikunjungi. 6) Membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu peserta didik dan menentukan tugas kegiatan yang diberikan untuk masing-masing kelompok.

Tahap melaksanakan ialah suatu tahap yang dilaksanakan dan sudah disiapkan oleh sekolah setelah peserta didik sampai pada lokasi objek yang dituju. Objek karya wisata segala sesuatu yang sudah diatur dan direncanakan. Tahapan-tahapan pelaksanaannya sebagai berikut: 1) Pada tahap ini semua peserta didik melakukan observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah dibicarakan di kelas dan tetap dalam pengawasan guru dan kelompok yang telah ditentukan. 2) Tata tertib selama berada dilokasi objek karya wisata harus dipegang teguh guna menghindari gangguan-gangguan yang bisa menghambat bahkan menggagalkan kegiatan karya wisata. 3) Semua peserta didik harus dengan teliti memperhatikan dengan teliti memperhatikan suatu objek, mencatat, dan dengan cermat mendengarkan

wawancara atau informasi yang diberikan oleh juru penerang atau tour guide. 4) Semua peserta didik harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai objek yang diamati karena di sinilah terletak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karya wisata. 5) Pada umumnya peserta didik masih malu-malu bertanya, untuk itu guru harus mendorong peserta didik untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada peserta didik untuk mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh.

Tindak lanjut adalah tahap setelah kembali ke sekolah dari tempat karya wisata. Kemudian dikelas diadakan lagi diskusi dan pertukaran atau perlengkapan data yang telah diperoleh dan dicatat setiap peserta didik selama peninjauan. Tahap tindak lanjut adalah sebagai berikut: 1) Sekembalinya dari tempat karya wisata para peserta didik masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua peserta didik memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai objek yang diamati. 2) Menyusun bahan-bahan yang diperoleh dari objek karya wisata baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan ataupun laporan untuk bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (display).

Karya wisata menurut Suprijanto (2009), mempunyai kelemahan, antara lain :1) tidak cocok untuk beberapa bidang permasalahan, 2) mahal (waktu, uang, dan tenaga) jika kunjungannya jauh, 3) memerlukan banyak persiapan, 4) melibatkan orang lain. Keuntungan karya wisata adalah sebagai berikut : 1) Memberi kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman dan informasi baru, 2) Benda-benda dapat diamati dalam bentuk aslinya, 3) Tiga dimensi, warna alami, dan gerakan-gerakan dapat diamati, 4) Minat

dan ketelitian pengamatan anggota dapat ditumbuhkan, 5) Kesempatan dapat diberikan kepada peserta untuk belajar sambil bekerja, 6) Prosedur dapat diamati, yang nantinya dapat diterapkan oleh peserta.

Peserta didik sebagai subjek belajar adalah unik, mereka memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda antara satu sama lain sehingga peserta didik dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap media pembelajaran sehingga perilaku yang muncul pun akan berbeda. Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar biologi, akan dipersepsi oleh peserta didik. Seperti pembelajaran prinsip dasar ekologi dan konservasi alam, pengamatan ekosistem padang rumput, pengamatan burung, pengamatan satwa liar dan studi jejak, pengamatan budidaya rumput laut, serta pengamatan daerah tepi pantai. Adanya perbedaan persepsi peserta didik terhadap potensi pulau lapang sebagai media belajar berbasis kontekstual dari segi minat belajar peserta didik, pemahaman materi pembelajaran, tingkat berpikir kritis, dan motivasi belajar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi yang positif terhadap taman wisata pulau lapang sebagai media belajar berbasis karya wisata merasa bahwa lewat pembelajaran kontekstual, tumbuh kebahagiaan, minat, dan antusiasme peserta didik terhadap pelajaran biologi. Lewat tugas yang diberikan, peserta didik merasa kebutuhan personalnya terpuaskan.

Salah satu kebutuhan personal peserta didik adalah harapan akan jurusan atau pekerjaan yang akan ditekuninya di masa depan sejak mereka

telah memulai peminatan terhadap bidang IPA. Selain itu, peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran kontekstual menganggap bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar biologi peserta didik. Sebaliknya peserta didik-peserta didik yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pembelajaran kontekstual merasa bahwa lewat pembelajaran kontekstual kebutuhan personalnya tidak terpenuhi sehingga tidak menumbuhkan kebahagiaan, minat, dan antusiasme peserta didik terhadap pelajaran biologi. Sejak peserta didik telah memilih peminatan terhadap pelajaran IPA mereka berharap bahwa tugas atau instruksi yang diberikan oleh guru tidak hanya dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari tetapi juga berhubungan dengan jurusan atau pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan. Ketika peserta didik tidak dapat melihat bagaimana teori yang dipelajarinya diaplikasikan dalam bidang ilmu dan pekerjaan, motivasi belajar biologinya dapat menurun. Selain itu, peserta didik juga menganggap bahwa metode dan media pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak efektif dan efisien sehingga menurunkan motivasi peserta didik.

2.1.5 Pembelajaran Biologi

Berdasarkan K13 (BSNP,2006), mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar dan penyelesaian masalah bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang lainnya. Mata pelajaran biologi di SMA/MA merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTS yang

menekankan pada fenomena alam dan penerapannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Hakikat biologi, keanekaragaman hayati dan pengelompokan makhluk hidup, hubungan antar komponen ekosistem, perubahan materi dan perubahan energi, peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem.
2. Organisasi seluler, struktur jaringan, struktur dan fungsi organ tumbuhan, hewan dan manusia serta penerapannya dalam konsep sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
3. Proses yang terjadi pada tumbuhan, proses metabolisme, hereditas, evolusi, bioteknologi dan implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Pembelajaran biologi di sekolah menengah juga harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik yang sedang berada pada periode operasi formal. Periode ini yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami hal-hal yang bersifat imajinatif (dari abstrak menuju konkret). Dalam hal ini harus diperhatikan karena peserta didik mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda satu sama lain.

2.1.6 Pulau Lapang

Kawasan Pulau Lapang merupakan salah satu kawasan pelestarian alam khususnya dalam hal melestarikan ekosistem pesisir pantai dan ekosistem laut.. Pulau Lapang secara administrasi pemerintahan terletak di Kabupaten Alor (Polo,2015), untuk data Pulau Lapang dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Data Administrasi Pulau Lapang

Unit Pelaksana Teknis	:	BKSDA Nusa Tenggara Timur
Provinsi	:	Nusa Tenggara Timur (NTT)
Kabupaten	:	Alor
Kecamatan	:	Pantar barat
Kode Pos	:	85880
Luas (Hektar)	:	239,25
No. SK	:	Surat Keputusan Menteri Kehutbun Nomor: 423/Kpts-II/1999 Tanggal SK : 15 Juni 1999.

Sumber : Mus (2022).

Pulau Lapang adalah pulau yang sebenarnya tidak layak huni, karena secara peraturan pulau ini memang dikhususkan untuk kawasan perlindungan biota laut (lokasi pemijahan ikan) disebabkan oleh tingginya nilai ekosistem yang terkandung di bawahnya. Pulau Lapang dikenal sebagai lumbung ikan dan juga lumbung rumput laut alami, semakin hari semakin padat penghuni pulau ini karena aktivitas budidaya dan juga penangkapan ikan serta eksploitasi kima dan kerang-kerangan, predator utama di pulau ini adalah tikus (tikus besar pemakan apa saja) yang konon datang dari kapal yang singgah.

Pulau Lapang secara administratif masuk kedalam desa Blangmerang Kecamatan Baranusa, Pulau Pantar Alor, adanya pembudidaya di pulau ini terdiri dari warga yang mendiami Pulau Pantar, sekitar 200 an KK melakukan aktivitas budidaya rumput laut, untuk memenuhi sumber air bersih warga mengandalkan satu sumur yang terletak di tengah-tengah pulau dan listrik dari tenaga matahari.

Kawasan Pulau Lapang memiliki potensi hutan alam pantai campuran yang didominasi jenis – jenis flora seperti waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), ketapang (*Terminalia catappa*), Serta jenis-jenis bakau seperti *Rhizophora sp*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *Avicennia sp*. Sedangkan jenis fauna di kawasan ini di antaranya adalah ular sanca (*Phyton reticulatus*), burung elang (*Haliaeetus leucogaster*), bangau putih (*Ibis cinereus*), *Egretta sacra*, kambing (*Capra aegagrus hircus*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan beragam jenis Biota laut seperti lamun (*seagrass*), alga hijau (*Chlorophyceae*), Alga Coklat (*Chromista*) Jenis siput laut, kerang dan kima (*Mollusca*), bintang laut (*asteroidea*), spons laut (*Porifera*), teripang (*Holothuria*) dan ikan (*pisces*).

Pulau Lapang sebagai daerah konservasi memiliki potensi sebagai sumber belajar yaitu dikarenakan ekosistem alam di Pulau Lapang yang masih asri, adanya budidaya rumput laut dan tradisi atau budaya perlindungan biota laut yang disebut *Mulung* yang terbagi dalam dua tahap, tahap yang pertama adalah prosesi *Hading Mulung* (kegiatan pelarangan) penangkapan dan prosesi *Hoba Mulung* (kegiatan pencabutan larangan) akses penangkapan atau pencarian sumber daya perairan dapat dilakukan kembali (Plaimo dkk., 2020).

Produk lain yang terkenal dari pulau ini adalah Ikan asin yang diproses alami tanpa pengawet yang dilakukan dengan cara yang masi tradisional. Perairan laut Pulau Lapang juga sangat cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut dikarenakan wilayah perairan di

Pulau Lapang secara alamiah sejak dulu telah tumbuh rumput laut. Karena potensi alamiah ini maka usaha rumput laut di Pulau Lapang sudah dilakukan masyarakat sejak tahun 1960-an dan menjadi mata pencaharian utama (Tribunnews, 2011).

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian dari Wahyuni (2019), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMA N 06 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode karya wisata ini baik, penggunaan metode karya wisata ini digunakan ke semua mata pelajaran, sebelum pelaksanaan karya wisata para peserta didik dan guru melakukan perencanaan dan bermusyawarah terlebih dahulu, setelah pelaksanaan karya wisata adanya tindak lanjut yaitu para peserta didik harus melaporkan hasil penelitian, dan apa-apa yang didapat ketika berkarya wisata. Metode karya wisata merupakan metode yang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik .

Kedua, penelitian dari Sholikhah dan Wahidah (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran biologi di Pasuruan dengan menggunakan analisis persepsi peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pemberian kuesioner berbentuk *google form* dan wawancara *online*. Subjek penelitian merupakan peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas X-XII jurusan IPA dari 2 sekolah yang berbeda yaitu SMAN 1 Grati dan MAN 1 Kota Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi peserta didik metode mengajar guru terbanyak masih menggunakan metode ceramah. Peserta didik merasa puas dengan metode ceramah yang digunakan guru selama ini, namun peserta didik juga berharap guru menggunakan metode demonstrasi/eksperimen dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Ketiga, penelitian dari Nurhasnah dkk. (2019), bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *field trip* dalam pembelajaran Biologi di kelas X terhadap peningkatan kepedulian peserta didik terhadap nilai keanekaragaman hayati. Penelitian ini melibatkan peserta didik dari kelas X SMAN 96 Jakarta pada semester gasal tahun ajaran 2017-2018. Sampel terdiri dari dua kelompok peserta didik, yaitu kelas X MIPA 1 (kelompok eksperimen) dan kelas X MIPA 2 (kelompok kontrol). Itu Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experiment* dengan desain *post-test only control group design*. Kuesioner pada kepedulian peserta didik terhadap keanekaragaman hayati digunakan. Analisis data dilakukan dengan

menggunakan sampel independen uji-t dengan $\alpha=0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode field trip efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap nilai keanekaragaman hayati.

Keempat, Penelitian dari Rahmad dkk. (2018), berkaitan tentang hasil belajar sains seperti keterampilan proses sains dan sikap terhadap sains masih menjadi isu penting dalam pendidikan sains. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendapatkan gambaran hasil belajar peserta didik untuk mendapatkan masukan dalam proses pembelajaran IPA di wilayah pesisir. Sebagai kajian awal pengembangan media pembelajaran IPA kontekstual berbasis maritim, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan proses IPA, sikap terhadap IPA, dan prestasi belajar peserta didik di wilayah pesisir. Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 peserta didik kelas 8 dari empat SMP di Pulau Merbau. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes keterampilan proses sains dan angket sikap terhadap sains peserta didik sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP di Pulau Merbau memiliki sikap yang tinggi terhadap sains. Sebaliknya, keterampilan proses sains dan perestasi akademik ilmunya relatif rendah .

Kelima, penelitian dari Yani dkk (2021), berkaitan dengan sebuah survei dan studi eksplorasi yang dilakukan untuk menganalisis Danau Tempe sebagai sumber untuk pembelajaran kontekstual (*CTL*). Tahap pertama dari penelitian ini termasuk menggali potensi danau melalui wawancara dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir danau. Transek kuadrat dilakukan untuk mengidentifikasi perairan tumbuhan di sekitar danau. Analisis

kelayakan dilakukan untuk melihat kondisi danau berpotensi sebagai sumber belajar. Data lapangan dikumpulkan dan dibandingkan dengan kurikulum biologi lingkungan (*EB*), tanggapan, dan pembelajaran hasil. Data dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan metode berpasangan. uji-t sampel. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pada ketiga stasiun parameter *fisikokimia* dan penurunan kualitas air. Itu ditemukan bahwa aktivitas *antropogenik* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap polusi pada danau. Sembilan spesies dari enam famili tumbuhan air ditemukan di danau. Survei mengungkapkan bahwa danau layak sebagai sumber belajar dengan kriteria mudah diakses, keamanan, efisiensi waktu, biaya, dan material kesesuaian untuk kursus *EB*. Uji-t menunjukkan perbedaan kemampuan peserta didik skor antara sebelum dan sesudah praktik eksplorasi. Temuan ini menyarankan bahwa Danau Tempe dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk *CTL* dalam kursus *EB*.

Keenam, Penelitian dari Waluyati (2020), merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar setelah penerapan Focus Group Discussion. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penerapan *focus group discussion* (FGD) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pra siklus sebesar 65,19 sedangkan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I terjadi

peningkatan nilai menjadi 70,37 dan semakin meningkat menjadi 78,52 pada siklus II.

2.3 Kerangka Berpikir

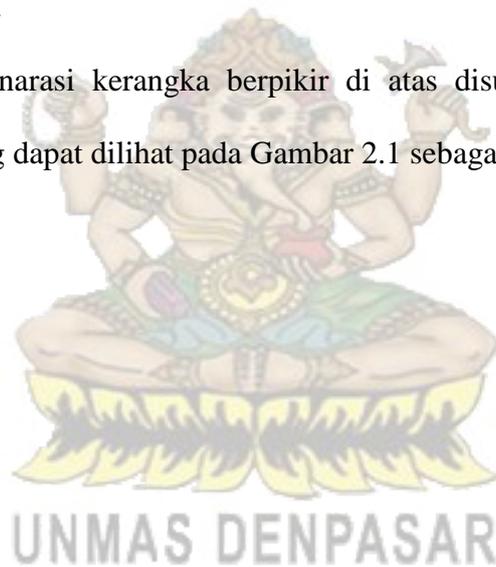
Persepsi belajar siswa merupakan sudut pandang atau pemahaman siswa terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Persepsi belajar ini juga merupakan bagaimana siswa mengerti hingga menanggapi materi pelajaran yang telah ditransfer melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan keberhasilan pencapaian yang menjadi tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai jenis media dan metode pembelajaran, diantaranya pembelajaran berbasis karya wisata dengan media kontekstual. Dalam dunia pendidikan terkhususnya kepada peserta didik diperlukan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana cara melestarikan lingkungan dan memanfaatkan lingkungan baik flora dan fauna dalam suatu pembelajaran berbasis karyawisata untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

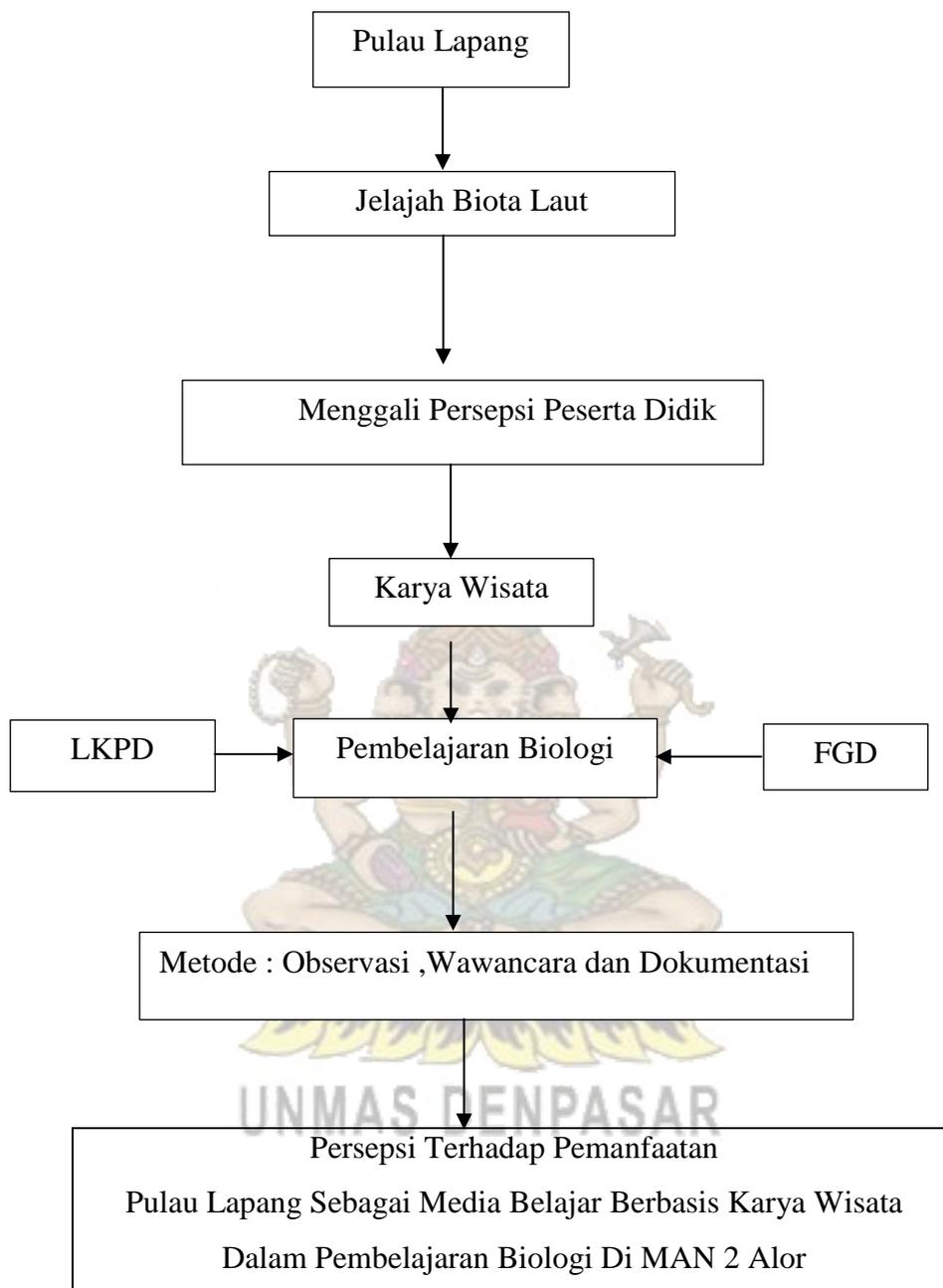
Pulau Lapang memiliki potensi hutan alam pantai campuran yang di dominasi flora dan fauna. Ini merupakan salah satu potensi alam yang dapat digunakan sebagai media belajar berbasis karya wisata, sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung serta dapat meningkatkan minat, antusias, dan pengalaman peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah pembelajaran biologi dilakukan dengan memanfaatkan Pulau Lapang sebagai media belajar berbasis karya wisata peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan menggunakan seluruh panca indera sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih banyak tentang pembelajaran berbasis karya wisata ini. Adapun penelitian ini berfokus untuk menganalisis persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis karya wisata.

Dari narasi kerangka berpikir di atas disusunlah bagan kerangka berpikir yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir.